

NILAI INTEGRASI SOSIAL UNTUK MENGHINDARI KONFLIK SOSIAL (Studi Pada Masyarakat Banjarmasin)

MARIATUL KIPTIAH
Mariatulkiptiah.bjm@gmail.com

Abstrak

Masyarakat dapat menjalankan fungsinya sebagai integrasi sosial mendapat tantangan tersendiri untuk menciptakan integrasi sosial masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi ras, etnis maupun agama. Dengan terciptanya integrasi sosial di masyarakat, maka akan terwujud kelancaran bermasyarakat, sehingga dengan begitu tujuan bersama akan tercapai. Nilai-nilai integrasi sosial untuk menghindari konflik sosial. Oleh karena itu peneliti mengelaborasi kembali bahwa masyarakat telah berimplikasi positif terhadap nilai-nilai integrasi sosial dengan karakter sebagai berikut : (1) Masyarakat mampu menerima adanya kemejemukan, (2) Sikap toleran telah diekspresikan dalam ruang privat masing-masing, (3) Tenggang rasa dalam mengekspresikan diri sehingga tidak mengganggu ruang privat lain tidak mengganggu ruang publik, (4) Hormati-menghormati dan menjalin hubungan baik serta bekerja sama intern dan ekstern antar ruang privat.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah masyarakat mejumlah (plural society), kemejumlahan pada dasarnya merujuk pada adanya keragaman dan perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Kemajemukan ini ditandai oleh dua ciri. Secara horizontal, ini ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan agama, sukubangsa, warisan budaya (culture heritage), serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara Vertikal, masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan lapisan atas, menengah dan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 1984 : 30).

Kemajemukan tak hanya sekedar dirujuk dari perbedaan dan keragaman budaya, namun hal tersebut akan mencakup pada semua fenomena yang bisa mempengaruhi perilaku umum masyarakat Indonesia. Namun, yang menyolok dari ciri kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada sukubangsa atau etnik, dan seringkali menjadi acuan utama bagi jati dirinya. Berdasarkan ciri-ciri fisik atau tubuh yang dipunyai oleh seseorang, bahasa yang digunakan dan logat yang diucapkan, dan berbagai simbol-simbol yang digunakan atau dikenakan pada dirinya, dia akan diidentifikasi sebagai tergolong dalam suatu etnik dari sesuatu daerah tertentu.

Masyarakat majemuk menurut Geertz (Nasikun,1984 : 36) adalah merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam masing-masing sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat

primordial. Dengan cara yang lebih singkat Berghe (Nasikun, 1984 :36) menyebutkan beberapa karakteristik dari suatu masyarakat majemuk, yakni :

1. Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif sering kali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Faktor yang menimbulkan terjadinya kemajemukan masyarakat Indonesia, maka Nasikun (1984) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mengapa pluralitas masyarakat Indonesia yang demikian itu terjadi. **Pertama**, keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia atas kurang lebih 3000 pulau yang tersebar di suatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan. Faktor ini merupakan yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa di Indonesia. **Kedua**, yakni kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik. Kenyataan letak yang demikian ini, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. **Ketiga**, iklim yang berbeda dan struktur tanah yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara ini, merupakan faktor yang menciptakan pluralitas regional di Indonesia. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yakni daerah sawah (wet rice cultivation) yang terutama banyak kita jumpai di pulau Jawa dan Bali, serta daerah pertanian ladang (Shifting Cultivation) yang banyak kita jumpai di luar pulau Jawa. Perbedaan lingkungan ekologis tersebut menjadi sebab bagi terjadinya kontras antara Jawa dan luar Jawa di dalam bidang kependudukan, ekonomi dan sosial budaya. Hal tersebut mempunyai implikasi yang sangat signifikan dalam perolehan kualitas hidup dan raihan ekonomi yang dicapai.

Masyarakat Kalimantan Selatan adalah bagian dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu keadaan masyarakat Kalimantan Selatan sudah barang pasti tidak jauh berbeda dari keadaan masyarakat Indonesia. Apabila mengikuti pemikiran para ahli, konsep masyarakat majemuk masih tetap dapat kita gunakan untuk melihat masyarakat Kalimantan Selatan pada masa kini.

Kalau kita meminjam istilah Nasikun (1984), struktur masyarakat ditandai oleh dua ciri yaitu horizontal dan vertikal, secara horizontal, masyarakat Kalimantan Selatan ditandai oleh kenyataan adanya perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat dan kedaerahan. Janit (2004) misalnya, menyebutkan di Kalimantan Selatan ini adanya lebih kurang dari 16 suku bangsa, yaitu suku bangsa Banjar, Dayak (ngaju dan Iban), Jawa, Madura, Cina, Arab, Bugis, Sunda, Padang, Melayu, Bali, Ambon, Minahasa, Sasak (lombok) dan Aceh. Bersamaan dengan itu dari kenyataan memperlihatkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan sebagian besar (96,61 %) menganut agama Islam, dan sisanya mereka menganut agama Kristen (Khatolik dan Protestan), hindu Bali (Hindu Drama), Budha pengaruh kebudayaan Islam mulai memasuki masyarakat Indonesia sejak abad ke 13, memperoleh tanah tempat berpijak yang kokoh di masyarakat Kalimantan Selatan. Masyarakat Kalimantan Selatan dikenal masyarakat agamais. Hal ini ditunjukkan suasana keagamaan yang begitu kondusif, baik di sekolah, di rumah tangga, maupun yang berkembang di masyarakat. Aspek kedaerahan (propinsi), dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan upaya nasional dalam mengembangkan semua potensi dan sumber daya setiap daerah di tanah air. Oleh sebab ideologi masyarakat majemuk yang menekankan pada keanekaragaman sukubangsa harus digeser menjadi ideologi keanekaragaman kebudayaan atau ideologi multikulturalisme. Dalam ideologi ini, kelompok-kelompok budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat.

Sementara itu, dimensi Vertikal, Struktur masyarakat Kalimantan Selatan yang menjadi semakin penting artinya dari waktu ke waktu, dapat kita saksikan dalam bentuk semakin tumbuhnya polarisasi sosial berdasarkan kekuatan ekonomi. Di dalam struktur masyarakat, posisi ekonomi seseorang diukur dari kekayaan, penghasilan dan pekerjaan.

Multikulturalisme bukanlah doktrin politik pragmatik melainkan sebagai cara pandang kehidupan manusia untuk bisa saling menghargai keanekaragaman budaya yang harus diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan sosial mereka. Terminologi multikulturalisme menurut Stavenhagen (Supardan, 2004:48) mengandung dua pengertian. Pertama, ia merupakan realitas sosial dalam masyarakat yang heterogen, dan kedua multikulturalisme berarti keyakinan, ideologi, sikap, atau kebijakan yang menghargai pluralisme etnik dan budayanya sebagai sesuatu yang berharga, potensial, yang harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan, sejalan dengan terminologi tersebut, Supardan (2004:8) mengemukakan bahwa kata kunci dalam multikulturalisme ini adalah "perbedaan" dan "penghargaan", dua kata yang selama ini sering dikonfrontasikan.

Pendapat Ranjabar, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga kekuatan yang mampu menciptakan integrasi sosial yaitu adanya kesepakatan bersama berupa nilai-nilai kemasyarakatan, adanya pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut serta perlunya saling ketergantungan fungsional di antara kelompok masyarakat sehingga mekanisme apapun yang ditetapkan akan dipatuhi bersama demi tercapainya tujuan bersama.

Dalam hal inilah masyarakat dapat menjalankan fungsinya sebagai integrasi sosial mendapat tantangan tersendiri untuk menciptakan integrasi sosial masyarakat yang berbeda-beda baik dari segi ras, etnis maupun agama. Dengan terciptanya integrasi sosial di masyarakat, maka akan terwujud kelancaran bermasyarakat, sehingga dengan begitu tujuan bersama akan tercapai.

B. PEMBAHASAN

1. Hal-hal yang berperan dalam mengembangkan Integrasi sosial

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi dan kenyataan dilapangan ada beberapa hal berperan dalam menanamkan nilai-nilai integrasi sosial dalam pengembangan budaya kewarganegaraan.

Keindahan kerukunan akan tercipta jika masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan perilaku manusiawi dan religious, yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga menjunjung tinggi kebebasan setiap pribadi dalam menentukan jalan hidupnya sejauh tidak melanggar norma-norma sosial. Dalam konsep toleransi ini, istilah menerima suatu kekuatan positif bagi terciptanya keharmonisan Toleransi, sikap demokrasi dalam masyarakat majemuk sangat penting, oleh karena itu, penting meningkatkan toleransi, yang antara lain melalui kepercayaan diri. Orang yang tingkat toleransinya tinggi atau sudah mencapai taraf kebijaksanaan dapat menyadari bahwa perbedaan pendapat (etnik, agama dan lain-lain), bukanlah sesuatu yang ditakutkan, tetapi fenomena yang wajar dalam konteks interaksi. Kesadaran ini penting sebab memuat sikap dan perilaku toleransi mudah dikembangkan.

Hasil penelitian menyatakan sikap toleransi yang telah diwujudkan dalam kehidupan masyarakat kota Banjarmasin dapat dilihat dalam bentuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain yang diwujudkan dengan kebebasan melaksanakan ajaran dan agama masing-masing. Sikap ini tentunya mendorong masyarakat dalam mengikuti perayaan hari besar keagamaan seperti perayaan natal bersama, halal bi halal, perayaan Imleks.

Berdasarkan telaah dari data lapangan, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat kota Banjarmasin telah berperan dalam menanamkan nilai-nilai integrasi sosial dalam pengembangan budaya kewarganegaraan. Oleh karena itu peneliti mengelaborasi kembali bahwa masyarakat telah berimplikasi positif terhadap nilai-nilai integrasi sosial dengan karakter sebagai berikut :

- a. Masyarakat mampu menerima adanya kemejemukan.
- b. Sikap toleran telah diekspresikan dalam ruang privat masing-masing.
- c. Tenggang rasa dalam mengekspresikan diri sehingga tidak mengganggu ruang privat lain tidak mengganggu ruang publik.
- d. Hormati-menghormati dan menjalin hubungan baik serta bekerja sama intern dan ekstern antar ruang privat.

Adanya beberapa konsep yang dipegang masyarakat dalam menjaga tata pergaulan untuk mewujudkan integrasi sosial dan dapat dipertahankan konsep-konsep tersebut seperti; menghargai dan menghormati, rasa kebersamaan, saling memahami, penerapan pandangan hidup berupa budaya dan agama, kompak dan kesadaran yang tinggi, cinta kasih, pandai menyesuaikan diri.

Konsep-konsep tata pergaulan yang dipegang oleh masyarakat sangat wajar jika terwujudnya integrasi sosial, senada dengan pendapat Perdana (2008;17) bahwa integrasi sosial masyarakat yang pluralistik menurut sudut pandang pendekatan fungsional terwujud karena proses-proses sosial yang didasarkan pada konsensus nilai yang menyumbang pada solidaritas dan keseimbangan atau solidaritas sosial.

Proses komunikasi antar warga di masyarakat ini berlangsung secara terbuka. Dalam kehidupan di masyarakat warga mengembangkan sikap jujur. Tidak ada pembicaraan khusus yang dirahasiakan pada saat komunikasi berlangsung. Di antara warga juga tidak ada prasangka maupun stereotip tertentu dalam memandang warga dari latar belakang tertentu. Menurut warga perilaku seseorang baik atau buruk sangat tergantung pada individunya masing-masing dan tidak dapat digeneralisasikan menurut latar belakang etnis maupun agamanya. Dalam kehidupan sosial tidak selamanya stereotip yang dimiliki individu atau kelompok digunakan sebagai acuan dalam berinteraksi antar warga (Daulay, 2001: 26).

Dengan adanya ikatan kekeluargaan antar suku bangsa (IKASBA), ikatan yang didasarkan atas rasa kebersamaan tanpa memandang etnis, budaya dan agama. Ikatan-ikatan ini akan berdaya guna jika peran dan fungsinya dijalankan secara optimal baik dalam skala yang sederhana di lingkungan intern maupun ekstern di luar diri ikatan

tersebut. Bahkan lebih berdaya guna lagi jika pemerintah yang fungsinya sebagai pengayom mampu bersifat apresiatif dengan cara memberikan kebebasan dalam menjalankan fungsinya masing-masing dan tentunya didukung dengan adanya bantuan yang bersifat materil.

Dan ikatan kekeluargaan antar suku bangsa (IKASBA) ini juga melakukan pendekatan personal kepada paguyuban-paguyuban yang ada di kota Banjarmasin, sebagai contoh yang baru-baru ini terjadi konflik antar warga di Tarakan, dalam hal ini IKASBA mencoba untuk memberikan pemahaman pada etnik yang sama ada di Banjarmasin, bahwa konflik itu terjadi akan merugikan kita semua.

Dari pembahasan ini, dapat peneliti gambarkan bahwa hal-hal yang berperan dalam mengembangkan integrasi sosial dalam pengembangan budaya kewarganegaraan di kota Banjarmasin, terlihat dari tabel berikut :

TABEL 1

Hal-hal yang berperan dalam mengembangkan integrasi sosial

Alasan	Tujuan	Hasil Penelitian
Keberagaman Secara etnik	Berbaur dan adanya interaksi yang bermakna	Dibentuknya Ikatan Kekeluargaan antar suku Bangsa (IKASBA), dengan adanya ikatan ini menjadikan hubungan antar etnik yang bermakna. Yang sangat berperan dalam mengembangkan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat di Kota Banjarmasin.
Keberagaman agama	Sikap saling menghargai dan toleransi	Sikap toleransi yang tinggi terhadap keberagaman agama dari budaya saling mengunjungi pada hari besar keagamaan, seperti hari-hari raya idul fitri, natal, implek.dan juga dilihat dari adanya tempat ibadah seperti mesjid, Gereja dan klenteng yang letaknya berdekatan.
Keberagaman budaya	Menghargai dan ingin tahu budaya orang lain	Asimilasi budaya atau akulturasi sudah dikolaborasi oleh beberapa

		etnik dalam bentuk pentas seni dan budaya, yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali. Pentas seni dan budaya terselenggara atas kerja sama antara pemerintah dan IKASBA.
--	--	---

Dari tabel di atas terlihat bahwa masyarakat kota Banjarmasin sudah dapat disebut sebagai masyarakat yang majemuk karena dari berbagai keberagaman yang ada seperti etnik, agama, dan budaya, semuanya sudah menunjukkan adanya sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi sehingga tercipta masyarakat yang hidup berdampingan dalam keberagaman, untuk mewujudkan integrasi sosial dalam pengembangan budaya kewarganegaraan.

2. Nilai-Nilai masyarakat untuk mewujudkan Integrasi sosial

Di Kota Banjarmasin Kehidupan sosial warga di masyarakat ini bersifat heterogen karena warga yang tinggal daerah ini berasal dari latar belakang berbeda baik perbedaan ras, etnis, agama maupun ekonomi. Nilai-nilai yang dikembangkan warga dalam kehidupan di masyarakat yaitu saling hormat-menghormati antar warga, sikap sederhana dan rendah hati, musyawarah dalam mengambil keputusan, menjalin hubungan yang demokratis, sikap kejujuran, keadilan, menghargai hak asasi orang lain, kerjasama dan gotong-royong, kasih sayang dan tanggung jawab.

Di Masyarakat ini warga dari berbagai latar belakang berbeda saling bertemu dan berkumpul bersama dalam kehidupan sosial maupun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam bergaul antar warga tidak harus berasal dari latar belakang yang sama. Di antara warga juga tidak ada perasaan canggung atau risih ketika bergaul dengan warga dari latar belakang berbeda baik etnis, budaya maupun agama. Bahkan di antara mereka sering bertukar informasi tentang budaya dan agama masing-masing. Perbedaan sosial di antara warga hanya dijadikan sebagai penambah pengetahuan saja dan tidak sampai menimbulkan perdebatan. Kebersamaan warga dari berbagai latar belakang berbeda dapat berlangsung pada kehidupan social dan kegiatan kemasyarakatan. Dalam hal ini masyarakat menjadi zona netral yang memungkinkan bertemunya warga dari berbagai latar belakang berbeda (Narwoko dan Suyanto, 2006: 204). Kebersamaan yang intensif secara silang-menyilang antar etnis dan agama ini menciptakan loyalitas bersama tanpa

membedakan kelompok *ingroup* dan *outgroup* berdasarkan etnis dan agama. Senada dengan teori Nasikun (2007: 108) bahwa *cross-cutting affiliations* senantiasa menghasilkan *cross-cutting loyalties* maka pada tingkat tertentu masyarakat terintergrasi di atas tumbuhnya perbedaan-perbedaan etnis dan agama yang bersifat silang-menyilang (*cross-cutting*).

Berkaitan dengan kegiatan kemasyarakatan atau keagamaan di masyarakat ini diadakan secara rutin seperti, ceramah agama, kegiatan organisasi kemasyarakatan (Forum RT/RW, Karang Taruna, Dasa Wisma) dan kegiatan keagamaan, bisa terlihat dalam perayaan hari-hari besar agama (Isra'Mi'Raj, Maulid Nabi, Imleks dan lain-lain). Pada saat kegiatan tersebut berlangsung, masing-masing warga saling menjaga ketenangan dan berusaha untuk tidak menciptakan kegaduhan di Masyarakat. Pada saat memperingati hari raya keagamaan juga demikian, masing-masing warga juga saling mengucapkan selamat lewat berbagai cara yaitu mengucapkan selamat secara langsung, atau tidak, dan bisa juga langsung bertamu ke rumah. Dalam hal ini warga mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman masing-masing.

Dalam hal ini dapat dilihat kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Pada tabel berikut :

TABEL 2

Bidang, Bentuk dan kegiatan organisasi Masyarakat

Bidang	Bentuk	Kegiatan
Keagamaan	Yasinan (Bapak-bapak dan Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan kegiatan yasinan, seperti ceramah agama. Musyawarah masalah kemasyarakatan
	Rukun Kematian	<ul style="list-style-type: none"> Gotong royong membantu pelaksanaan yang berhubungan dengan kematian anggota. Melaksanakan pengumpulan dana bulanan.
Kemasyarakatan	Forum RT/RW kel Gadang	<ul style="list-style-type: none"> Pertemuan rutin bulanan/arisan

	<p>Karang Taruna</p> <p>Dasa wisma</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peringatan hari besar agama/nasional. • Konsultasi dengan Lurah • Musrenbang antar RT • Meningkatkan swadaya atau Partisipasi masyarakat • Mengadakan bakti social dan kerja bakti • Mengikuti lomba olahraga dan kepemudaan • Pertemuan antar anggota karang Taruna. • Mendaur ulang barang-barang bekas. • Melaksanakan latihan industry rumah tangga. • Arisan rutin
--	--	--

Dari berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada merupakan suatu upaya untuk membangun kehidupan masyarakat, bangsa Indonesia yang cerdas direalisasikan masing-masing organisasi kemasyarakatan seperti organisasi pemuda melalui “*Community Civic Education*” atau pendidikan kewarganegaraan masyarakat melalui pendekatan *socio cultural development*.

PKn sebagai gerakan sosio-kultural kewarganegaraan yang berperan sebagai wahana aktualisasi diri warganegara baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan hak, kewajiban dan konteks budayanya, melalui partisipasi aktif secara cerdas dan bertanggung jawab. Secara historis tersebut tumbuh bersamaan dengan perkembangan identitas manusia sebagai makhluk sosial yang baik dan diharapkan melalui penguatan nilai-nilai dalam masyarakat. Melalui gerakan sosio-kultural kewarganegaraan ini organisasi kemasyarakatan yang berunsurkan sistem nilai dan norma, maka masyarakat dan komunitas dalam hal ini perlu menyediakan ruang publik bagi warganegara untuk

ber-Pkn. Proses pembinaan warganegara yang melibatkan organisasi kemasyarakatan yang berunsurkan nilai dan norma disebut *socio cultural development* (Budimansyah, 2009:20).

Dalam kehidupan sosial tentunya terdapat kelompok mayoritas yang memiliki sejumlah besar anggotanya dan ada pula kelompok minoritas yang memiliki sejumlah kecil anggotanya. Pada umumnya kelompok sosial yang memiliki anggota lebih besar akan mendominasi kelompok minoritas. Di masyarakat ini yang tergolong kelompok mayoritas ialah warga dari etnis Banjar dan Madura dan beragama Islam. Sementara itu ada pula kelompok warga yang tergolong minoritas, salah satunya ialah etnis Cina dan beragama Budha. Walaupun mayoritas warga dari etnis Banjar dan beragama Islam, tetapi tidak ada pembedaan perlakuan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Sesama warga saling mengakui hak asasi orang lain yaitu dengan memberi perlakuan yang sama dan tidak mengucilkannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Semua warga dari berbagai latar belakang berbeda mendapat kesempatan yang sama dalam kehidupan sosial dan berorganisasi.

Keberagamaan warga dari berbagai latar belakang agama berbeda dikoordinasi oleh pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan keagamaan dan kemasyarakatan warga. Di masyarakat ini semua agama yang dianut warga baik Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan Hindu disediakan saluran untuk mengekspresikan keberagamaannya melalui organisasi keagamaan di daerah ini melalui tempat ibadah agama masing-masing, kebetulan di kelurahan ini tempat ibadah semua agama ada kecuali pura untuk ibadah agama hindu. Sementara bagi warga yang beragama Hindu langsung datang ke Pura untuk belajar agama Hindu yang tidak jauh dari kelurahan ini Cuma beda kecamatannya. Pada saat perayaan hari besar agama Islam yang diadakan di masyarakat, masing-masing warga saling menjaga ketenangan agar tidak saling mengganggu. Sementara warga yang nonmuslim diperbolehkan mengadakan acara keagamaannya sendiri bersama kelompok keagamaannya.

Di masyarakat ini kerjasama antar warga dibangun dalam berbagai hal, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Dalam kegiatan kemasyarakatan mereka sering terlibat dalam forum RT/RW, karang taruna dan dasa wisma . Sementara dalam kegiatan ini kerjasama dibangun atas dasar kesamaan warga untuk mengekspresikan minat dan bakat di dalam suatu wadah organisasi. Dalam kehidupan sosial semua warga saling bekerjasama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini hubungan sosial (*social relationship*) antar warga

terbangun dalam suatu hubungan yang bersifat saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme (Narwoko dan Suyanto, 2006: 204).

Dalam memutuskan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama, warga mengembangkan musyawarah untuk menetapkan suatu keputusan, misalnya dalam pemilihan ketua RT, pemilihan ketua RW, dan lain-lain. Dalam musyawarah semua warga mendapat kesempatan yang sama untuk mengutarakan pikiran dan pendapatnya tanpa memandang latar belakang warga. Dalam berbagai kegiatan organisasi juga demikian, setiap menentukan keputusan yang berkaitan dengan masalah organisasi selalu diputuskan dengan cara musyawarah bersama untuk mendapatkan keputusan secara mufakat. Senada dengan yang diungkapkan oleh Wahyu (2005: 63) musyawarah merupakan tata cara yang khas kepribadian Indonesia untuk memutuskan keputusan berdasarkan kehendak bersama berdasarkan kebulatan pendapat atau mufakat.

Di dalam musyawarah semua warga mendapat kesempatan yang sama dan bebas mengeluarkan ide dan gagasan tanpa memandang latar belakang seseorang. Pengambilan keputusan secara bersama-sama melalui musyawarah merupakan salah satu perwujudan berdemokrasi di masyarakat.

Di masyarakat kota Banjarmasin antar warga sering terlibat dalam kegiatan bersama, saling bekerja sama dan bergotong royong dalam berbagai kesempatan, misalnya kerja membersihkan lingkungan, dalam acara perkawinan dan lain-lain. Dalam kegiatan ini semua warga yang berkepentingan ikut berpartisipasi secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab karena mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut memang mereka butuhkan dan akan mendatangkan manfaat bagi mereka. Dalam kegiatan kerjasama dan gotong royong ini, maka kebersamaan warga lebih intensif sehingga mampu membentuk integrasi sosial yang baik di masyarakat.

Kebersamaan warga kota Banjarmasin berlangsung sudah bertahun-tahun. Berbagai kegiatan yang dilakukan warga di masyarakat menumbuhkan rasa kasih sayang antar warga. Masing-masing warga merasa seperti saudara sendiri. Hal ini terlihat jika ada salah satu tetangga yang sakit maka tetangga yang lain menjenguk. Sementara itu ketika ada salah satu warga mengalami musibah maka tetangga yang lain secara sukarela memberi bantuan materiil dengan mengumpulkan sumbangan. Selain itu ada juga bantuan non materiil dengan menjenguk langsung seraya menguatkan ketabahan warga atas musibah yang dialaminya. Komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, berpererat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya.

Konflik pada dasarnya bersifat inheren dalam kehidupan sosial baik yang bersifat laten maupun manifes. Namun dengan aturan masyarakat dan nilai-nilai yang diyakini dan dipedomani warga dalam berperilaku di masyarakat mampu meredusir terjadinya perselisihan dan konflik. Selain itu pula dalam tata tertib masyarakat ini berisi seperangkat perintah dan larangan yang berkaitan dengan aturan berperilaku di masyarakat, menjaga ketertiban, menjaga kebersihan lingkungan dan lain-lain. Tata tertib masyarakat diberlakukan secara umum kepada semua warga mengenai bagaimana bersikap dan bertingkah laku di masyarakat tanpa memandang latar belakang warga. Semua warga menyadari bahwa aturan di masyarakat memang mereka perlukan untuk menciptakan ketertiban, keamanan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Secara tidak langsung aturan ini berfungsi menjadi kekuatan kontrol bagi warga untuk menciptakan kesadaran normatif sehingga warga selalu *conform* pada aturan dan senantiasa menciptakan integrasi sosial di kota Banjarmasin.

C.Kesimpulan

1. Faktor yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai integrasi sosial, yang ada di masyarakat Kota Banjarmasin di antaranya sikap toleransi yang telah diwujudkan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain. Hal lain yang berperan juga dengan adanya ikatan kekeluargaan antar suku bangsa (IKASBA)
2. Nilai-nilai yang dikembangkan warga dalam kehidupan di masyarakat Kota Banjarmasin yaitu saling hormat-menghormati antar warga, sikap sederhana dan rendah hati, musyawarah dalam mengambil keputusan, menjalin hubungan yang demokratis, gotong-royong, dalam kegiatan ini kerjasama dibangun atas dasar kesamaan warga untuk mengekspresikan minat dan bakat di dalam suatu wadah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah.D (2009). *Membangun Karakter Bangsa di tengah arus Globalisasi dan gerakan Demokratisasi*. Pidato Pengukuhan sebagai guru besar dalam bidang Sosiologi Kewarganegaraan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daulay, Zainuddin, (2001). *Mereduksi Ekskalasi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta. Badan Litbang Agama dan diklat Keagamaan.
- Janit, Armain, 2004, *Ikatan Suku-suku Bangsa di Kalsel*. Banjarmasin
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto Bagong (Ed.), 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali
- Nasikun, (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perdana,F, (2008). *Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa (Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam gerakan Pembauran)*. Yogyakarta : PITI DIY dan Mystico.
- Ranjabar, Jacobus,(2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Supardan,D.(2009).*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Structural*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu,(2005). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Hecca Publishing.